

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penafsiran al Qur'an adalah analisis bahasa. Analisis bahasa sebenarnya sudah ada sejak zaman Shahabat, seperti permasalahan yang terjadi dalam penafsiran lafadz **أَبَا** di dalam ayat 31 dari surat Abasa: **وَفَاكِهَةً وَأَبَا**, dalam hal ini sahabat utama Rasulullah *Sallā Allāh 'Alayh wa Sallam*, Abu bakar dan 'Umar tidak dapat menjelaskan maksud kata tersebut, sehingga Abu bakar berkata: "Mana langit yang akan menaungiku, dan mana bumi tempat aku berpijak, jika kukatakan sesuatu yang tidak ada dalam kitab Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* ?". Dalam redaksi berbeda 'umar juga mengatakan tidak tahu maksud lafadz **أَبَا** seperti yang dikatannya: lafadz **فَاكِهَةً** jelas bagi kita, tapi yang di maksud dengan **أَبَا** ? 'Umar tertegun. Lalu berkata kepada dirinya "ini terlalu terberat berat hai 'Umar"?¹. Akan tetapi dalam hal ini yang mengetahui penafsiran lafadz **أَبَا** adalah sahabat Ibnu 'Abbas, yang menafsirkan maksud dari lafadz **أَبَا** adalah sesuatu yang tumbuh dari tanah yang dikonsumsi oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia.² Dan mulai berkembang pada abad ke tiga hijriyah hingga abad-abad berikutnya, masa-masa inilah yang kemudian disebut lahirnya studi makna.³

Berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam lafadz **أَبَا**, menunjukkan bahwa di dalam al Qur'an terdapat lafadz-lafadz yang masih belum

¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 156

² Abi Fida' Isma'il Ibnu Kathīr al Dimasqī al Dimasqī, *Lubābut Tafīr min Ibnu kasīr*, terj. M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2005), 403

³ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab tinjauan Historis, teoritik & Aplikatif*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), 63

jelas maknanya, yang di sebut *al mutashābihah*⁴ . Dan menurut Imam al Suyūṭī, yang dikemukakan oleh Imam al Zarqāni mengatakan: *mushtarak* yang berada diantara lafadz yang telah di tetapkan dan sudah jelas, di sebut *al Muhkam*. Sedangkan *mushtarak* yang berada diantara lafadz yang masih global dan perlu penta'wilan di namakan *al mutashābihah*.⁵

Jika menerapkan pendapat Imam al Suyūṭī, maka *mushtarak* bisa saja terdapat di dalam ayat ayat yang *Muhkam* ataupun *mutashābihah*. *Mushtarak* dalam pengertiannya adalah satu lafadz yang memiliki beragam makna. Dan terdapat pula beragam lafadz namun mempunyai makna yang sama, biasa disebut *mutarādif*.⁶

Perlu diketahui, walaupun hampir dapat dikatakan bahwa mayoritas pakar bahasa mengakui adanya *mushtarak* dan *mutarādif*, tetapi segelintir ulama al-Qur'an menolak adanya hal tersebut dengan pernyataan, kalau memang dalam al-Qur'an ada kedua jenis kata tersebut, maka:⁷

1. Tentu ia harus disertai dengan indikator yang menunjukkan makna yang dikehendaki-Nya, dan ini mengakibatkan bertele- telenya uraian, satu hal yang bukan merupakan sifat bahasa yang baik
2. Kalau tidak disertai dengan indikatornya, maka tujuan memahami pesan pembicara (Allah) kepada mitra bicara (manusia) tidak akan tercapai. Sehingga disimpulkan tidak ada *mushtarak* dan *mutarādif* dalam al-Qur'an.

⁴ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 159

⁵ Muhammad 'Abdul 'Azim al Zarqāni, *Manāhil al 'Irfān fi 'Ulum al Qur'ān*, (Lebanon: Dar al Kotob al Ilmiyah, 2010), 424

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013),108

⁷ Ibid, 110

Akan tetapi pendapat ini tidak diterima oleh mayoritas ulama al-Qur'an. Mereka berpendapat, bukankah al-Qur'an pada dasarnya menggunakan bahasa Arab, sedangkan bahasa Arab menggunakan kedua macam lafadz *mushtarak* dan *mutarādif*, sehingga tidak heran jika al-Qur'an menggunakannya.⁸ Dan salah satu ilmu yang membahas tentang lafadz *mushtarak* dan *mutarādif* adalah Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir*.

Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir* adalah salah satu bahasan ulama dalam konteks makna kosa kata al-Qur'an. *Al-Wujūh* ialah kata yang sama dalam bentuk maupun hurufnya yang di temukan dalam berbagai redaksi ayat, akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Seperti kata *Ummat* (أمة) yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh dua kali. Al-Husain Bin Muhammad al-Damaghāni menyebutkan sepuluh arti, untuk kata *Ummat* (أمة), yaitu: Kelompok, agama (Tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang kafir, dan manusia seluruhnya⁹ dan contoh lain seperti kata *al-Huda* (الهدى) yang mempunyai delapan makna yaitu : Ketetapan, agama, keimanan, tauhid, sunnah, petunjuk, meminta ampunan, dan menjelaskan¹⁰

Lafadz *Khalaqa* (خلق) misalnya, yang mempunyai delapan arti atau makna yang ada di dalam al-Qur'an yaitu: Menciptakan (الإيجاد), membuat kebohongan (التخرص), membuat (التصوير), menjadikan (الجعل), berbicara (النطق), membangun (البناء) mematikan (الموت), agama (الدين).¹¹ Sedangkan untuk Lafadz *Ja'ala* (جعل) yang mempunyai 2 makna yaitu : Menciptakan (الخلق), menjadikan (التصيير). Dan

⁸ Ibid, 110

⁹ Ibid, 119

¹⁰ Muhammad bin 'Alawi al Maliki al Hasani, *al-Qāwā'id al-Asāsīyat*, (Makkah: tnp, tth), 60-61

¹¹ Jamāl al Dīn abū al Farīj ' Abd al Rahman bin 'Ali bin Muhammad al Jauzī, *Nuzhat al A'yun al Nawāzir fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*, (Beirut: Muassasah al Risālah, 1984), 1: 284-285

menurut sebagian mufassir ada 2 yaitu : sebagai sifat (الوصف), sebagai pekerjaan (الفعال).¹²

Sedangkan *al-Nazāir* adalah lafadz-lafadz yang berbeda, akan tetapi mempunyai makna yang sama¹³. Seperti *insan* (إنسان) dan *basyar* (بشر), yang keduanya seringkali diartikan manusia, juga seperti kata *qalb* (قلب) dan *fu'ād* (فؤاد) yang diterjemahkan hati, selanjutnya kata *qara'* (قرأ) dan *tala* (تلا) yang diartikan membaca.¹⁴

Adapun dalam kajian ini ialah mengkaji tentang lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang mana dalam beberapa redaksi mempunyai Makna Menciptakan, menjadikan, seperti dalam surat sebagai berikut :

Surat ar- Rum:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan (hidup) dari jenis kamu (sendiri), supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara Kamu *mawaddah* dan *Rahmat*. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti bukti (kekuasaan dan keesaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*) bagi kaum yang berpikir (tentang kuasa dan nikmatnya). (21)¹⁵

Surat al-An'am:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۗ
ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

¹² Ibid, 1;229-230

¹³ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 85

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 120

¹⁵ Di terjemahkan oleh M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang:Penerbit Lentera Hati, 2013), 404

Segala puji hanya bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan aneka gelap dan terang, kemudian orang-orang yang kafir menyekutukan (sesuatu) dengan Tuhan pemelihara mereka. (1) ¹⁶

Setelah melihat pengamatan di atas dapat diperjelas bahwa lafadz *Khalaqa* (خلق) sering kali dimaknai menciptakan, sedangkan lafadz *Ja'ala* (جعل) dimaknai menjadikan. Padahal jika diamati kembali Makna *Khalaqa* (خلق) tidak hanya bermakna menciptakan, akan tetapi ada delapan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, seperti yang terdapat pada keterangan di atas yaitu: menciptakan, membuat kebohongan, membuat, menjadikan, berbicara, Membangun, mematikan dan Agama.

Begitu juga dengan makna *Ja'ala* (جعل), tidak hanya dimaknai menjadikan, akan tetapi ada empat makna yang terdapat di dalam al-Qur'an. Yaitu: menciptakan, menjadikan, sebagai sifat, dan sebagai pekerjaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ada hal yang menarik tentang lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل). Yang pertama adalah tentang perbedaan diantara dua lafadz tersebut (*Khalaqa* dan *Ja'ala*), mengapa dalam surat ar-Rum ayat 21, dalam redaksi لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا menggunakan awalan lafadz *Khalaqa* (خلق), sedangkan dalam redaksi بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً menggunakan awalan lafadz *Ja'ala* (جعل). Dan dalam ayat yang lain seperti dalam surat al-An'am ayat 1, redaksi السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ menggunakan lafadz *Khalaqa* (خلق), sedangkan الطُّلُوعِ وَالنُّورِ menggunakan *Ja'ala* (جعل).

Yang kedua adalah tentang persamaan, jika diteliti kembali kedua lafadz tersebut yakni *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) memiliki persamaan dalam segi

¹⁶ Ibid, 128

maknanya yaitu *Khalaqa* (خلق) juga memiliki makna menjadikan, dan juga lafadz *Ja'ala* (جعل) yang memiliki makna menciptakan.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini telah dibatasi, bahwa yang akan dikaji ialah lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang berada di dalam surat al An'ām dan an-Nisa' yang berfokus pada lafadz yang disandarkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Berkaitan dengan lafadz *Khalaqa* (خلق) yang akan dikaji terdapat dalam tujuh ayat. Yaitu, ayat: (1), (2), (73), (94), (101), (102) dan an-Nisa' ayat 28

Dan untuk lafadz *Ja'ala* (جعل) yang akan dikaji terdapat dalam sebelas ayat, yaitu: (1), (6), (9), (39), (96), (97), (123), (124), (125), (165).

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam kajian ini tidak menyimpang dari pokok pembahasan inti. Penulis memberi sebuah rumusan masalah agar kajian ini lebih terarah.

Adapun Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apa unsur-unsur yang membentuk Makna Kata *Khalaqa* dan *Ja'ala* di dalam al-Qur'an?
2. Apa perbedaan dan persamaan Makna kata *Khalaqa* dan *ja'ala* di dalam al-Qur'an ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap kajian yang dilakukan, berdasarkan pada pokok pembahasan yang telah dirumuskan diatas, sudah barang tentu mempunyai sebuah tujuan dan manfaat, yang mana tujuan tersebut akan dijadikan sebagai ukuran yang mendasar

dalam setiap penelitian. Untuk tujuan dan manfaat kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuannya yaitu :
 - a. Mengetahui unsur-unsur yang membentuk makna kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*.
 - b. Mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata *Khalaqa* dan *Ja'ala*.

2. Manfaatnya ialah:

Adapun manfaatnya sendiri sebagai berikut:

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai makna kata *Khalaqa* dan *Ja'ala* dalam al-Qur'an.
- b. Diharapkan juga, untuk penulis kajian ini merupakan wujud aktualisasi dari penulis sebagai mahasiswa sebagai bentuk pengabdianya terhadap lembaga pendidikan
- c. Untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an.
- d. Untuk menambah wawasan pembaca khususnya tentang ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir*.

E. Tinjauan Pustaka

kajian tentang makna kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) dalam bentuk kitab-kitab *al-Wujūh wa al-Nazāir* sudah sering ditemui, akan tetapi hanya berbentuk literasi kata, dan belum ditemukan analisis secara mendalam mengenai literatur- literatur penelitian ini.

Dalam hal ini penulis menemukan di dalam kitab *Nuzhat al A'yun al Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir* karya Jamāl al Dīn abū al Farīj ‘ Abd al Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al Jauzī. yang mana dalam kitab *Nuzhat al A'yun al Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*, ia Jamāl al Dīn abū al Farīj ‘ Abd al Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al Jauzī membahas tentang makna *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang terkandung dalam al-Qur'an beserta mencontohkan ayat-ayatnya¹⁷. Begitu pula dengan kitab *al-Wujūh wa al-Nazāir Li Abī Hilāl al 'Askarī* Karya Abū al Hasan bin ‘Adullah bin Sahal bin Sa'īd bin yahyā bin Mahrān al ‘Askarī, dalam kitab ini dijelaskan pula makna *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) beserta contoh ayat –ayatnya.¹⁸ Akan tetapi dalam penjelasan makna terdapat perbedaan seperti dalam kitab *Nuzhat al A'yun al Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir* yang mana makna *Khalaqa* (خلق) ada delapan makna, berbeda dengan kitab *al-Wujūh wa al-Nazāir Li Abī Hilāl al Askarī* yang mencantumkan enam makna.

Makna *Ja'ala* (جعل) sendiri dalam Kitab *Nuzhat al A'yun al Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir* ada empat makna, sedangkan dalam kitab *al-Wujūh wa al-Nazāir Li Abī Hilāl* juga terdapat perbedaan kembali yaitu ada enam.

Istiqomah dalam karyanya yang berjudul Analisis *al-Wujūh wa al-Nazāir* Terhadap Makna Zīnah Dalam al Qur'an, dalam karyanya ia mengkaji secara

¹⁷ Jamāl al Dīn abū al Farīj ‘ Abd al Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al Jauzī, *Nuzhat al A'yun al Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*, 1: 284-285 dan 229-230.

¹⁸ Abū al Hasan bin ‘Adullah bin Sahal bin Sa'īd bin yahyā bin Mahrān al ‘Askarī, *al-Wujūh wa al-Nazāir Li Abī Hilāl al 'Askarī*, (al Khāhirat: Maktabat Asyiqāh ad dīnyat, tth), 1: 206-207 dan 161-163

analisis tentang makna zinah dalam al Qur'an yang memakai kajian *al-Wujūh wa al-Nazāir*¹⁹

Shoimatul Iffah, Makna Kata *Kataba* Dalam Surat al Nisa' Analisis *al-Wujūh wa al-Nazāir*, Karya ini mengkaji secara analisis deskriptif tentang makna kata *kataba* yang terdapat dalam surat al Nisa' dilihat dari kajian *al-Wujūh wa al-Nazāir*.²⁰

Meneliti lebih cermat karya-karya yang ada diatas belum ada yang meneliti unsur unsur yang membentuk makna *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang setelah itu disertai analisis yang lebih mendalam mengenai perbedaan sekaligus persamaannya. Dan tentang kajian *al-Wujūh wa al-Nazāir*, belum ada yang meneliti lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل).

F. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah diketahui, dalam setiap kajian dibutuhkan kerangka teori, maka dalam hal ini penulis menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir* untuk mengetahui makna kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) dan mengingat bahwa dalam penelitian ini akan meneliti makna serta unsur-unsur pembentukannya, maka di butuhkan beberapa teori lain untuk dapat memahaminya dengan lebih mendalam diantaranya sebagai berikut:

1. *Mushtarak*

Mushtarak adalah suatu lafadz yang memiliki aneka makna yang beragam seperti kata *'ain* (عين) yang dapat berarti mata, yakni organ yang

¹⁹ Istiqomah, *Analisis al-Wujūh wa al-Nazāir Terhadap Makna Zinah Dalam al Qur'an*, (Skripsi di STAI al Anwar, 2016)

²⁰ Shoimatul Iffah, *Makna Kata Kataba Dalam Surat an Nisa' Analisis al-Wujūh wa al-Nazāir*, (Skripsi di STAI al Anwar, 2016)

digunakan melihat, dapat juga berarti perhatian atau mata-mata atau sumber air dan lain-lain²¹. Sehingga bisa juga dikatakan bahwa *mushtarak* ialah merupakan ilmu yang membahas tentang suatu lafadz yang memiliki suatu makna kemudian melahirkan makna yang lain.²²

2. *Mutawāṭiah*

Mutawāṭiah adalah kesepakatan lafadz dan makna²³. Dan dalam redaksi lain disebut segala sesuatu yang dapat menghasilkan suatu makna dan dibenarkan berdasarkan kesamaan secara internal dan eksternal dalam satu kesamaan.²⁴

3. *Haqīqat dan Majāz*

Dalam pengertiannya *Haqīqat* adalah lafadz yang digunakan sekaligus ditetapkan sejak awal.²⁵ Dan *Majāz* sendiri ialah makna yang berbeda dari makna awalnya atau *haqīqat*-nya, karena adanya sebab yang mengalihkan makna tersebut.²⁶

4. *Siyāq*

Secara bahasa *siyāq* merupakan bentuk maṣdar dari *sāqa yasūqu* yang memiliki arti menggiring²⁷.

Secara Istilah Menurut Ibn al Qayīm, *sīyaq* adalah suatu hal yang menjelaskan tentang kalimat kalimat yang global, mengkhususkan kalimat

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 108

²² ‘Abd al ‘Āl-Sālam Makrum, *al Mushtarak al-Lafḍī fī al Ḥaqal al Qur’an*, (Beirut: Mūsasah al-Risālah, 1417 H), 1:9

²³ Muhammad bin ‘abd al Rahman al Khamīs, *Sharḥ al Risālah al Tadmīriyah*, (ttp: Dār Aṭlas al Khadrāi, 1425 H), 1: 320.

²⁴ Zayn al Dīn Muhammad al Mad’ū Ya’īd al Raūf bin Tāj al ‘Ārifin bin ‘Alī bin Zayn al ‘Ābidin al Ḥadādī, *al Tauqīf ‘alā Muhimmāt al Ta’ārif*, (Kairo: ‘Ālim al Kitab, 1410 H), 1:296

²⁵ Muhammad bin ‘Alawī al Mālīkī al Ḥāsani, *al-Qāwā’id al-Asāsīyat*, 102

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 113

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir.*, (Surabaya: Daftar Prograssif, 1997), 679

yang umum, mengungkap makna yang belum jelas dan mengikat yang mutlaq serta menyertakan dalil²⁸.

5. Semantik

Semantik ialah ilmu yang meneliti tentang makna, berkenaan dengan hubungan antar lambang-lambang dan kata-kata dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat- riwayat makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya²⁹. Dan dalam redaksi lebih ringkas semantik adalah studi tentang makna, kata, frasa, dan kalimat.³⁰

Adapun Unsur-unsur dalam meneliti tentang makna atau semantik ialah sebagai berikut :

a. Tanda (sigh) dan Lambang (syimbol)

Tanda ialah yang menyatakan hubungan langsung dengan kenyataan, sedangkan simbol memiliki hubungan tidak langsung.³¹

b. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Makna leksikal yakni makna dasar dan makna perluasan. Sedangkan Hubungan referensial ialah hubungan antar kata dan makna kata³²

c. Penamaan

²⁸ Salwā Muhammad al 'Awwal, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'an al karim*, (Beirut: Dār al Sharūq, ttp), 63

²⁹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia,2013), 211

³⁰ George Yule, *The Study of language*, terj. Astry Fajria, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 164

³¹ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab tinjauan Historis, teoritik & Aplikatif*, 95

³² Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal & Gramatikal*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 38

Penamaan ialah nama merupakan kata-kata yang menjadi label dalam setiap hal, tidak hanya memberi nama, akan tetapi memberi makna pula³³

d. Kalimat

Kalimat adalah rangkaian beberapa kata yang mempunyai makna sempurna dan dapat difahami.³⁴

G. Metode Penelitian

Metode dalam pengertiannya adalah sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai agar tercapai sesuatu yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan penelitian adalah pemeriksaan yang teliti atau sebuah kegiatan dalam pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif.³⁵ Sehingga metode penelitian dapat diartikan tata cara yang digunakan untuk melakukan sebuah kegiatan dalam rangka mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data secara objektif dan sistematis.

kajian ini merupakan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah kajian yang mana dalam penelitiannya dilakukan dengan cara mengumpulkan data, membaca berbagai buku, kitab atau literatur- literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan yang ada di dalamnya karena yang menjadi

³³ Ibid, 47

³⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab tinjauan Historis, teoritik & Aplikatif*, 103

³⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,2014), 17-19

objek kajiannya adalah menganalisis secara mendalam suatu teks yang ada di dalam al-Qur'an.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an khususnya yang mengandung lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل).

b. Sumber Sekunder

Adapun sebagai penunjang dalam kajian ini penulis menggunakan kitab-kitab, buku-buku, kamus, jurnal, artikel-artikel atau tulisan-tulisan tentang keislaman lainnya yang masih bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Sementara untuk metode pengumpulan data, kajian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif, penelitian kualitatif menurut para ahli ialah sebuah metode yang di dasarkan pada asumsi peneliti yang masih di dasarkan pada data yang telah dikumpulkan.³⁶ Dan teknis yang dilakukannya ialah:

1. Mencari kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang ada di dalam al Qur'an.
2. Menentukan kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang akan diteliti.

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 1-3

3. Mengklasifikasi antara kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang sudah ditentukan.
4. Mengkaji terkait kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang telah diklasifikasi.

3. Teknik Analisis Data

Kajian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga macam kegiatan, yaitu:³⁷

1. Reduksi data yang terdiri dari :
 - a. Menyederhanakan data, yaitu menyederhanakan lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang telah dikumpulkan dengan cara mengambil yang perlu dalam penelitian dan membuang yang tidak diperlukan, agar penelitian ini bisa lebih fokus.
 - b. Membuat abstraksi atau gambaran. Setelah menyederhanakan lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل), yang di lakukan selanjutnya ialah membuat gambaran secara umum tentang kedua lafadz tersebut yang berkaitan dengan makna, perbedaan sekaligus persamaan.
2. Model Data (*Data Display*), yaitu mengelompokkan masing-masing data *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) sesuai kata yang

³⁷ Ibid, 129-133

mengitarinya, selanjutnya mengungkap unsur-unsur yang ada di dalamnya.

3. Penarikan /Verifikasi Kesimpulan adalah kegiatan terakhir dalam analisis ini yaitu memverifikasi kesimpulan-kesimpulan, dalam hal ini menjelaskan perbedaan dan persamaan lafadz *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang ada di dalam al-Qur'an .

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sesuatu hal yang sangat penting, Karena sebagaimana umumnya dalam setiap penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan yang jelas, agar dalam pembahasan tidak melebar atau keluar dari pokok pembahasan yang telah ditentukan. Secara garis besar penulis akan memberikan sebuah gambaran secara umum dalam pembahasan ini.

Adapun penelitian ini terdiri dari lima bab, yang diawali pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memahami tentang *al-Wujūh wa al-Nazāir*, yang dijadikan salah satu teori dalam penelitian ini. Akan tetapi dalam pembahasan ini akan lebih ditekankan tentang seputar *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian dan sejarah perkembangan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir*, sub bab kedua menjelaskan tentang *al-Wujūh wa al-Nazāir* dalam ilmu al Qur'an, sub bab ketiga menjelaskan tentang

karya seputar *al-Wujūh wa al-Nazāir*, dan sub bab keempat menjelaskan tentang urgensi mengetahui dan memahami *al-Wujūh wa al-Nazāir*.

Bab ketiga akan mengemukakan tentang makna *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) dalam al-Qur'an yang terdiri dari dua sub bab. Pada sub bab pertama menjelaskan makna *Khalaqa* (خلق) dalam al Qur'an dan pada sub bab kedua menjelaskan makna *Ja'ala* (جعل) dalam al Qur'an.

Bab keempat membahas tentang analisis tentang unsur-unsur makna *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل), sekaligus perbedaan serta persamaannya di dalam al-Qur'an yang terdiri dari 3 sub bab. Pada sub bab pertama menyantumkan penafsiran Ayat ayat yang mengandung kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang berada di dalam surat al An'am disertai dengan menjelaskannya, sub bab kedua menjelaskan analisis unsur-unsur makna kata *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) yang terdapat dalam Surat al-An'am, sub bab ketiga menjelaskan perbedaan sekaligus persamaan makna *Khalaqa* (خلق) dan *Ja'ala* (جعل) dalam Surat al-An'am.

Bab kelima merupakan bab penutup dari pembahasan yang berisi kesimpulan dari uraian- uraian kajian ini, dan dilengkapi dengan saran- saran sehubungan dengan persoalan yang diatas.